

BAB III

PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

A. Krisis Spiritual

Gejala krisis masyarakat sekarang ini dipandang oleh para sosiolog sebagai kemunduran dari manusia itu sendiri, bukan sebuah perubahan yang mengarah pada kemajuan, dan ini merupakan fenomena sosial yang tidak dapat disangkal. Krisis pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat yang mengarah pada hal-hal yang bersifat material tumbuh pesat melampaui hal-hal yang bersifat spritual sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan. Dampaknya karena ada modernisasi adalah sikap kritis terhadap agama, sehingga berujung pada penyepelan terhadap peran dan fungsi agama. Hubungan antar-manusia hanya terjadi sebatas timbal balik untung rugi, bukan lagi murni atas dasar kemanusiaan.

Fenomena masyarakat modern seperti ini dikatakan oleh Ali Syari'ati sebagai malapetaka modern, karena agama dan nilai-nilai moral sudah tidak lagi dijadikan pedoman dan tidak digunakan sebagaimana mestinya. Agama bisa dikatakan sebagai iman, jika ajarannya masuk akal dan bisa sesuai dengan ilmu pengetahuan modern sekaligus bisa di fungsionalkan dalam menjawab tantangan modern.¹ Agama sendiri, di antara fungsinya adalah sebagai rambu agar manusia tidak melangkah dan berlaku sembarangan, agama juga berfungsi sebagai kompas

¹Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernisasi," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 16 No. 02, 2020, 130.

yang mengarahkan serta menuntun manusia dalam menjalani kehidupan, dengan mengajarkan makna serta hakikat kehidupan, arah dan tujuan hidup.²

Ketika agama dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern, maka agama tidak lagi dibutuhkan karena manusia mampu mengatur dirinya sendiri dan dunia tanpa harus melibatkan agama sebagai pengarah bagi hidupnya.³

Masyarakat modern cenderung tidak begitu memperdulikan hal-hal yang berbau metafisik, tentang eksistensi diri manusia, makna maupun tujuan hidup. Hal seperti ini karena rasionalisasi yang beriringan dengan modernitas yang membuat lemah fungsi agama dari pemeluknya. Melupakan bahwa kesakralan menjadi salah satu fungsi untuk menyaring dan mengokohkan nilai-nilai luhur di tengah gempuran hal-hal yang dianggap harus serba rasional dan bersifat materi. Tak jarang manusia mengalami kehampaan jiwa akibat dari nilai-nilai transendennya tidak terpenuhi dengan baik.⁴

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa kehidupan masyarakat modern seakan berupaya untuk menghilangkan nilai-nilai sakral alam raya, dan harus tunduk oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berporos pada rasionalitas. Hal-hal yang bersifat materi dan yang non-materi dibuat seakan terpisah yang membuat manusia modern merasa bahwa mereka tidak membutuhkan campur tangan Tuhan dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Anggapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menangani permasalahan yang dihadapi manusia membuatnya

²Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 213.

³Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip, *Melacak Kedalaman Tasawuf*, 131.

⁴Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 218.

menjadi agresif terhadap kemajuan. Tidak salah memang, karna teknologi terbukti mampu memudahkan umat manusia dalam mobilitas bahkan dalam menghadapi serta menanggulangi bencana. Tapi harus disadari pula bahwa ada hal-hal yang di luar jangkauan kemampuan manusia serta pengetahuan dan teknologinya, ada aspek-aspek yang tidak bisa kebutuhannya tidak bisa terpuaskan hanya dengan hal bersifat materi semata.⁵

Kegalauan masyarakat modern sekarang ini pada akhirnya akan disadari oleh manusianya sendiri, bahwa mereka merasa sudah mulai memudarnya peranan serta fungsi agama dalam kehidupan manusia modern untuk membimbing manusia dalam memahami esensi kehidupan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur, baik secara personal maupun komunal dalam rangka berkehidupan bermasyarakat agar tidak terfokus dan terbelenggu pada urusan materi semata. Namun, menurut Schumacher, kesadaran ini muncul lagi-lagi karena kecemasan materialistik akibat berbagai krisis yang terjadi, tidak benar-benar murni karena kesadaran rohani. Kembalinya manusia modern ke dalam agama menurutnya karena gagalnya upaya yang dilakukan manusia dalam hal memisahkan Tuhan serta agama dalam berkehidupan dan mencoba hidup tanpa keduanya.⁶

Pendangkalan nilai iman akibat dari pemisahan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan aspek spiritual telah mengarahkan manusia pada gaya hidup materialisme, dimana tiap personal ataupun komunal manusia dalam menjalin hubungan berdasarkan untung rugi belaka tanpa mengedepankan aspek belas kasih

⁵Nurcholish Majdid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Mediacita), 97.

⁶Nurcholish Majdid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, 98.

atau kemanusiaan dan cenderung mementingkan keuntungan sendiri dengan menghalalkan segala cara. Manusia menjadi terlalu kompetitif dan ambisius untuk memuaskan diri sehingga cenderung tidak merasa cukup dan tidak bersyukur hingga berujung diperbudak oleh kehidupannya sendiri.⁷

Jauhnya diri dari ajaran agama dan nilai-nilai spiritual seringkali menyebabkan manusia modern terjerumus dalam perilaku-perilaku tidak bermoral dan menyimpang. Sehingga seseorang tidak segan untuk melakukan tindakan korupsi, menumpuk harta, serta begitu haus dengan jabatan yang didapatkan dengan melakukan berbagai upaya tanpa mengindahkan aturan, pun dengan tindakan menyimpang lainnya, akibat dari terlalu cinta dunia dan melupakan bahwa semuanya kelak akan dipertanggung jawabkan. Manusia modern juga cenderung merasa resah dan gelisah dalam menghadapi masalah hidup yang seakan di luar kemampuan karena jauhnya dari tuntunan agama yang mengakibatkan pendangkalan iman. Sehingga manusia berusaha mencari hiburan dalam rangka mengisi kehampaan jiwa. Namun tak jarang menjadi salah arah, hiburan yang dicari biasanya bersifat materi dan seringkali hanya sebagai pelarian akibat ketidakmampuan menghadapi realita kehidupan. Pelarian yang salah akibat dari orientasi hidup yang selalu berpatokan pada materi dan semakin jauh dari panduan agama serta pendangkalan iman.

⁷Fitri Rahmawati, "Tasawuf sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern," *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, 135.

B. Gaya Hidup yang Hedonis

Kemajuan teknologi yang memudahkan segala mobilitas manusia telah mengubah kebiasaan, cara hidup, serta gaya hidup manusia, baik dari segi komunikasi maupun konsumsi. Terlebih di masa sekarang di mana gadget yang semakin canggih dalam mempermudah kebutuhan manusia, dengan bantuan *gadget* pula serta media sosial manusia melakukan interaksi dan menjalin relasi dengan manusia lainnya. Namun demikian, fungsi sosial media perlahan beralih fungsi menjadi ajang pamer harta, seakan menjadi wadah untuk memvalidasi eksistensi dengan memperlihatkan aktifitas yang dikerjakan, barang apa yang telah dibeli dan dimiliki, serta tempat mana saja yang sudah dikunjungi seakan berlomba untuk menunjukkan eksistensi diri dan strata sosial di hadapan dunia maya sehingga melahirkan *trend* baru di tengah masyarakat. *Trend* semacam ini yang sekedar memenuhi hasrat kesenangan belaka mengarah ke perilaku hedonisme.

Secara etimologi, hedonisme berasal dari kata “*hedone*” yang berarti kesenangan. Secara terminologi, hedonisme ialah sebuah paham atau ideologi yang menyatakan kebahagiaan hanya bisa didapat dengan melakukan kesenangan individu sepuas-puasnya dan mengabaikan perasaan-perasaan yang menyakitkan.⁸

Dalam KBBI, hedonisme adalah suatu paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme bukanlah paham yang baru muncul sejak beberapa tahun belakangan, bahkan dapat dikatakan sebagai paham yang sudah lama bahkan usang, karena sudah ada sejak

⁸Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak,” *Malih Peddas*, Vol. 8, No. 2, Desember 2018, 141.

zaman Yunani kuno. Socrates pernah bertanya tentang tujuan hidup manusia di dunia. Dari pertanyaan ini salah satu muridnya menjawab bahwa hedonisme adalah tujuan dari hidup. Dari jawaban ini sekaligus menjadi awal mula munculnya pandangan hedonisme. Pada awalnya, hedonisme bukan paham yang mengarah kepada sesuatu yang negatif, melainkan pandangan bahwa esensi dan keberadaan manusia di muka bumi berbeda dengan makhluk lain. Aristippus dan Epikuros merupakan tokoh yang menganut paham ini, ia menggambarkan semua kesenangan manusia bersifat fisik. Kemudian, orang-orang modern mulai mendeskripsikan pemikiran ini dengan garis besar yang sama tanpa memahami secara utuh mengenai prinsip-prinsipnya, yaitu suatu pemahaman seseorang yang menganggap bahwa tujuan hidup adalah untuk mencari kesenangan, terutama untuk diri sendiri.⁹

Menurut Epikuros sendiri, kenikmatan sebagai tujuan hidup bisa diperoleh dengan menjadi *ataraxia*, yaitu ketenangan badan pikiran dan jiwa. Dengan batin yang tenang serta tubuh yang sehat kenikmatan bisa terwujud. Ketenangan manusia terganggu oleh beberapa sebab yakni ketakutan terhadap dewa-dewa, kematian dan masa depan atau nasib. Pada dasarnya, ketakutan terhadap sesuatu berasal dari kesadaran diri terhadap ketidakmampuan kita mengelola hal-hal yang di luar kemampuan manusia. Hal seperti inilah yang menyebabkan ketenangan kita terganggu.¹⁰ Agak berbeda dengan Aristippus, Epikuros beranggapan bahwa kesenangan bukan hanya terpenuhi dengan hal-hal yang bersifat jasmani yang memang alamiah untuk dilakukan, manusia juga senang mencari kesenangan

⁹Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 16, No. 2, Desember 2019, 194.

¹⁰Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, 195.

rohani.¹¹ Apa yang dimaksud kesenangan dan kenikmatan dalam paham hedonisme bukan hanya sekedar mengikuti keinginan nafsu belaka, namun dalam rangka memenuhi keinginan hendaknya dapat membuahkan sikap kebijaksanaan serta keseimbangan dalam hidup dan senantiasa menguasai diri.¹²

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hedonisme bukanlah sebuah paham yang mengandung makna negatif seperti yang terjadi di masa ini. Bahkan seperti kebanyakan pemikiran filsafat lainnya, kebijaksanaan mesti tergambar dalam tindak tanduk yang merupakan buah dari pemikiran yang bijak pula.

Perasaan senang atau puas erat kaitannya dengan keinginan, mengenai hal ini Epikuros menyatakan pendapatnya dalam pembagian keinginan yaitu: keinginan alamiah yang perlu seperti makanan, keinginan alamiah yang tidak perlu seperti makanan yang istimewa, keinginan yang sia-sia seperti kekayaan. Menurutnya, kehidupan yang baik dengan memenuhi keinginan alamiah yang perlu seperti makanan yang sederhana, karena nyatanya terlepas dari mewah atau tidaknya, makanan tetap memberikan rasa kenyang kepada yang menyantapnya. Hedonisme sekarang cenderung berorientasi pada kesenangan materi yang mengarah pada perilaku konsumtif, foya-foya, serta afirmasi dari orang lain. Hedonisme sekarang ini dalam mewujudkan kesenangan biasanya dengan mengeluarkan bahkan menghamburkan banyak uang yang mengarah pada perilaku pemborosan demi sekedar mendapatkan kepuasan serta kesenangan yang didasari keinginan nafsu.

¹¹Ramadhan Razali, "Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam," *Jurnal JESKaPe*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juli 2020, 118.

¹²Ramadhan Razali, *Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam*, 122.

Pada akhirnya, hedonisme juga mengarah pada perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, *clubbing*, bahkan seks bebas. Benar atau salah bukan lagi menjadi tolak ukur, selama hal tersebut dapat memberikan kepuasan serta kesenangan. Mirisnya lagi hal-hal tersebut tanpa rasa mau bahkan dengan bangga disebarluaskan melalui oleh pelakunya sendiri.¹³

Gaya hidup hedonis dewasa ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Internalnya adalah konsep diri yang ada pada individu itu sendiri, yaitu tentang cara pandangya terhadap dirinya atau cara pandang tentang hidup yang akan mempengaruhi minat serta perilaku. Orang yang berpandangan bahwa hidup tidaklah selamanya dan suatu saat akan diminta pertanggung jawaban cenderung berperilaku sesuai tuntunan ajaran agama. Dalam perilaku hedonisme sekarang, rasa puas dalam diri yang bersifat materi mendorong seseorang untuk hal-hal yang menyenangkan dirinya pada hal yang bernilai materi pula. Adapun faktor eksternal, yaitu berasal dari lingkungan entah itu pertemanan atau keluarga dapat mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku individu, terlebih lagi seseorang yang tidak punya pondasi dalam pandangan hidupnya atau mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang bersifat hedonis.¹⁴

Selain dari pengaruh pertemanan dan keluarga, satu faktor eksternal lain yang cukup berpengaruh pada manusia modern dalam dalam membentuk sikap hedonismenya adalah media sosial. Konten yang sering dilihat ataupun akun yang diikuti dapat mempengaruhi tindakan di dunia nyata, orang-orang masa kini seakan

¹³Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," 145.

¹⁴Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratiknjo, Selvie Rumampuk, "Gaya Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi," *Jurnal Holistik*, Vol. 14, No. 3, Juli-September 2021, 12-13.

berlomba untuk menunjukkan jadi dirinya di media sosial dengan memamerkan barang-barang mahal yang dimiliki ataupun tempat mana yang sudah dikunjungi.

Hedonisme mempunyai dua jenis, *Pertama*, hedonisme psikologis yaitu manusia hanya menginginkan kesenangan. Secara naluri, manusia memang memiliki sifat menghindari rasa sakit dan derita. *Kedua*, hedonisme evaluatif yaitu hanya kesenangan yang berharga. Rasa sakit atau ketidaksukaan dianggap sesuatu yang tidak layak diterima manusia.¹⁵

Gaya hidup hedonis adalah sistem hidup yang kegiatannya hanya untuk kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan kegiatan diluar rumah, lebih suka bermain-main, senang dengan hal-hal seru dan keramaian, suka membeli barang-barang *branded*, serta ingin selalu menjadi pusat perhatian orang. Sifat hidup hedonis memiliki perilaku budaya yang keinginannya hanya semata-mata dengan senang-senang yang bisa dirasakan dan puas akan kesenangan itu, sehingga menjadikan kesenangan itu adalah tujuan hidup. Dalam dewasa ini, gaya hidup hedonisme condong akan menyerang anak-anak muda.¹⁶

Gaya hidup hedonis sebagaimana kita lihat sekarang sudah menjadi hal biasa di kota-kota besar. Kota besar menjadi tempat para remaja berlomba-lomba mengikuti tren yang sedang berkembang atau yang sedang viral. Masyarakat hedonisme, cenderung adalah masyarakat yang konsumtif.

Gaya hidup hedonis pada paham sekarang ini berkonotasi negatif yaitu menikmati hidup hanya dengan bersenang-senang, memanjakan diri,

¹⁵Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, 198.

¹⁶Haryono Mokoagow dan Lamsike Pateda, "Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar PAI di SMAN 1 Pinolosian," *Pekerti : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2019, 14-16.

mengumpulkan harta sebanyak-banyak tanpa memperdulikan orang lain. Sehingga penganut paham hedonisme memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Konsumtif
- b. Lebih mengutamakan *lifestyle* untuk memenuhi nafsu atau keinginan saja.
- c. Materialisme
- d. Menganggap uang adalah segalanya, tidak pernah puas apa yang sudah dimiliki.
- e. Cenderung lebih egois dan menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan.
- f. Melakukan pembenaran ketika kesenangan itu menyimpang pada norma-norma.¹⁷

Budaya kita sekarang bagaikan sungai yang tengah mengalir deras karena didominasi oleh budaya konsumtif. Perubahan perilaku konsumsi masyarakat hari ini adalah bukti betapa hausnya hasrat hawa nafsu manusia modern yang telah berada pada puncak kegilaan.¹⁸ Menurut Jean Baudrillard konsumsi tidak lagi didominasi oleh produksi, tetapi lebih kepada media, model sibernetik, hiburan, dan industri pengetahuan. Di zaman ini *lifestyle* adalah bentuk simbol yang telah menjadi kebutuhan yang dimana bisa diartikan bahwa konsumsi tidak lagi sebagai lintas kebudayaan benda, tetapi sudah menjadi panggung sosial.¹⁹ Masyarakat konsumtif tidak dapat dipisahkan dari persaingan sengit dalam gaya hidup, golongan kelas sosial.

¹⁷Maryam Ismail, "Hodenisme dan Pola Hidup Islam," 197.

¹⁸Mahyudin, "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Kajian Islam Interdisiplne*, Vol. 2 Nomor , Juli Desember 2017, 118-119.

¹⁹Mahyudin, "Social Climber dan Bidaya Pamer," 121.

Keterbatasan ekonomi dalam hal memenuhi konsumsi dari berbagai hal atau memperoleh dan mengonsumsi berbagai citra ketenangan dan kebahagiaan hidup, membuat mereka melakukan berbagai cara dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tuntutan *lifestyle* kondisi kekinian agar terlihat kaya oleh orang lain. Karena dengan *lifestyle* seperti itu, ia akan mendapat pengakuan bahwa ia termasuk orang kaya, meskipun kondisi yang sebenarnya tidak seperti yang ia pamerkan karena ia bukan berasal dari golongan orang kaya. Orang yang seperti biasanya akan merasa tidak nyaman, tidak percaya diri, dan khawatir tidak diterima di lingkungannya apabila tidak tampil kaya atau *glamour*.²⁰ Maka orang seperti akan melakukan segala cara untuk tampil mewah, hasrat akan barang-barang mewah membuat mereka berusaha untuk dimuai dengan nilai-nilai status sosial.

Gaya hidup hedonis merupakan suatu perilaku yang kerap diterapkan dalam kehidupan manusia konsumtif yang dilakukan untuk merepresentasikan diri melalui gaya konsumsi yang berlebihan sebagai upaya mencapai kesenangan. Adapun perilaku konsumtif dari seseorang bisa diindikasikan pada beberapa aspek: *Pertama*, pembelian impulsif yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa ada pertimbangan yang jelas. *Kedua*, pembelian berlebihan yang tidak ada kejelasan. *Ketiga*, Pembelian tidak rasional yang tidak melihat pada kebutuhan dan hanya mempertimbangkan gengsi semata.²¹

²⁰Mahyudin, "Social Climber dan Budaya Pamer," 122-123.

²¹Arif Rahmat, dkk, "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2020, 40-43.